AL-MUJAHIDAH: PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Journal Home Page: https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/almujahidah/index.php/Al-mujahidah/
Vol.7, No.2 (2026): Mei-Oktober
Profikx Nomber DOI: 10.51806

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

INTEGRASI NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI DALAM PEMBELAJARAN PAI: KAJIAN KONSEPTUAL DAN STRATEGI IMPLEMENTASI

Fitrie Ainur Ramadhani*, Dina Rachmawati, Bunga Amifriska Darmawan, Moh. Faizin
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
*Email Corresponding: fitrieainurramadahni@gmail.com

Article Info

Article history:
Submit: 11 05, 2026
Accepted: 28 10, 2026
Publsih: 31 10, 2026

Keywords:
Islamic Religious Education, Integration of Religious Values, Moral Character, Learning Strategies

Kata Kunci:
Pendidikan Agama Islam, Integrasi Nilai Agama, Budi Pekerti, Strategi Pembelajaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of religious values and moral character in the teaching and learning process of Islamic Religious Education (PAI), as well as to formulate appropriate strategies for its implementation in the context of contemporary education. The issue addressed in this study is the persistent emphasis on cognitive approaches in PAI instruction, which has resulted in the inadequate internalization of values in students' behavior. This research employs a qualitative method with a literature review approach, involving the analysis of various relevant sources. The findings reveal that the integration of religious values and moral character can be carried out through strengthening learning objectives, selecting context-appropriate teaching methods, providing exemplary role models by teachers, and fostering habitual practices within the school environment. The main challenges include the influence of digital media, the lack of role models, and limitations in curriculum implementation. Therefore, systematic and collaborative strategies are needed to optimize value-based Islamic Religious Education learning.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis penggabungan nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta merumuskan strategi yang tepat untuk pelaksanaannya dalam konteks pendidikan masa kini. Masalah yang diangkat adalah masih adanya penekanan yang lebih pada pendekatan kognitif dalam pembelajaran PAI, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya diinternalisasi dalam perilaku siswa. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang meliputi analisis berbagai sumber literatur yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan budi pekerti dapat dilakukan melalui penguatan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang sesuai dengan konteks, keteladanan dari guru, serta pembiasaan di lingkungan sekolah. Tantangan utama yang dihadapi mencakup pengaruh media digital, kurangnya keteladanan, serta keterbatasan dalam penerapan kurikulum. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang sistematis dan kolaboratif untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI yang berbasis pada nilai

p-ISSN: 2774-3314
e-ISSN: 2775-0841

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright (c) 2026 Fitrie Ainur Ramadhani, Dina Rachmawati, Bunga Amifriska Darmawan, Moh. Faizin

PENDAHULUAN

Tujuan sasaranPendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya untuk memberikan pengetahuan agama, darijuga untuk mengembangkan karakter dan perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya untuk memberikan pengetahuan agama tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan perilaku siswa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi digital, moral kedermawanan menjadi semakin kompleks, seperti sikap sopan santun, perilaku perundungan, dan rendahnya kejujuran akademik. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan PAI masih berfokus terutama pada aspek kognitif dan belum optimal dalam menanamkan prinsip-prinsip agama budi pekerti dalam kehidupan sehari- hari siswa.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter tidak hanya menumbuhkan pemahaman moral tetapi juga mengembangkan tindakan dan sikap moral. pendidikan karakter tidak hanya menumbuhkan pemahaman moral tetapi juga mengembangkan tindakan dan sikap. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang cerdas, penyayang, dan multibahasa. Hal ini dilakukan melalui tujuan pendidikan, kurikulum, metode, penilaian, guru keteladanan, dan praktik keagamaan di sekolah. Implementasinya masih menghadapi banyak tantangan, seperti dominasi evaluasi kognitif, dampak media digital, kurangnya keteladanan, dan kesulitan integrasi kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi agama dan keyakinan agama dalam pendidikan PAI serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan saat ini.

bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang cerdas ,penyayang, dan menguasai berbagai bahasa. Oleh karena itu, mengintegrasikan keyakinan dan pengetahuan agama dalam pendidikan PAI sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan melalui tujuan pendidikan, kurikulum, metode, penilaian, guru keteladanan, dan praktik keagamaan di sekolah. Implementasinya masih menghadapi banyak tantangan, seperti dominasi evaluasi kognitif, dampak media digital, kurangnya keteladanan, dan kesulitan integrasi kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis integrasi agama dan keyakinan agama dalam pendidikan PAI serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan *(library research)*. Sumber data yang digunakan meliputi data primer berupa buku-buku terkait pendidikan Islam serta artikel jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema integrasi nilai agama dan budi pekerti, didukung oleh data sekunder berupa dokumen-dokumen penunjang lainnya. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi *(content analysis)* melalui serangkaian tahapan, mulai dari identifikasi, klasifikasi, hingga interpretasi

data, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai konsep serta strategi implementasi integrasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam

Secara umum, terdapat tiga nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam, yaitu: Aqidah, Syariah, dan Akhlak, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1. Nilai Aqidah

   Aqidah adalah keyakinan yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku individu. Para ulama mendeskripsikan iman dengan kata-kata, "*Iqrârun bi al-lisân, wa I'tiqâdun bi al-jinân, wa'âmalun bi alarkân*" (pengakuan melalui lisan, keyakinan di hati, dan tindakan dengan anggota tubuh). Umumnya, orang Muslim memahami Iqrâr bi al-lisân sebagai pengucapan dua kalimat syahadat. Dengan begitu, orang yang telah mengucapkan dua kalimat tersebut dianggap sebagai Mukmin dan juga Muslim. Penekanan yang kuat pada aspek formal ini kadang-kadang terlihat berlebihan, dalam artian kita sering menilai kemukminan dan keislaman seseorang hanya berdasarkan syahadatnya. Menurut Muhaimin, "Aqidah adalah bentuk masdar dari kata 'aqada, ya'qidu, aqdan-aqidatan, yang berarti simpulan atau perjanjian. Secara teknis, akidah diartikan sebagai iman, kepercayaan, dan keyakinan. " Sementara itu, Jamil Shaliba, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim, "menjelaskan akidah (secara bahasa) sebagai menghubungkan dua sisi sehingga bertemu dan bersambung dengan kokoh." Dari segi istilah, Muhammad Alim mengemukakan bahwa aqidah "bermakna credo, keyakinan hidup iman dalam pengertian yang khusus, yaitu pengakuan yang berasal dari hati." Sementara itu, Ibn Taimiyah, seperti yang kutip oleh Muhaimin, menjelaskan: "Sebuah hal yang harus diyakini dalam hati, yang membuat jiwa menjadi tenang sehingga keyakinan itu mantap tanpa dipengaruhi keraguan atau prasangka. " Oleh karena itu, aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap suatu hal yang ada dalam hati seseorang yang membawa ketenangan. Sedangkan iman menurut al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, "Iman adalah ucapan dari lidah, pengakuan dari hati, dan pelaksanaan melalui anggota tubuh. " Mengenai penanaman nilai-nilai aqidah pada siswa dilakukan dengan mendalami pembelajaran di kelas. Pendalaman nilai-nilai keimanan ini bisa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) Tauhid Rububiyah yang berarti mengesakan Allah dalam segala tindakan-Nya seperti menciptakan, memberikan rezeki, menurunkan hujan, dan menumbuhkan tanaman. 2) Tauhid Uluhiyah yaitu mengesakan Allah melalui tindakan hamba-Nya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah yang diatur dalam Islam seperti shalat, puasa, berhaji, dan lain sebagainya. 3) Tauhid al-Asma' wa al-Shifat, adalah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaannya yang tak tertandingi dan berbeda dari makhluk.

2. Nilai Syariah

   Manifestasi syariah berkaitan dengan ibadah, namun ini tidak terbatas pada pengertian ibadah yang sempit, melainkan ibadah dalam pengertian yang lebih luas. Syariah dapat dipahami sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang

mengatur hubungan antara hamba dan Allah, serta hubungan antar manusia dan alam semesta. Ibadah tidak hanya terpaku pada kewajiban menjalankan shalat, membayar zakat, ataupun beribadah, tetapi juga mencakup semua aspek yang menyelimuti kehidupan manusia. Setiap bentuk kehidupan manusia dihubungkan dengan Allah SWT.

3. Nilai Akhlak

Akhlak juga dikenal sebagai budi pekerti atau perilaku. Dalam bahasa Arab, akhlak disebut khuluq yang berarti sifat, karakter, kepribadian, atau kebiasaan. Menurut Quraish Shihab, "Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab (yang biasanya berarti tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), istilah tersebut tidak ditemukan dalam al-Qur'an." Dalam al-Qur'an sendiri, kata yang digunakan adalah khuluq, yang merupakan bentuk tunggal dari akhlak.

B. Model Integrasi dalam Pembelajaran PAI

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur terhadap berbagai sumber yang relevan dengan integrasi nilai-nilai agama dan budi pekerti dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan aspek utama integrasi, yaitu tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, *hidden curriculum*, serta keteladanan guru. Berdasarkan hasil analisis, integrasi nilai agama dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI tidak hanya terfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Thomas Lickona, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI seharusnya tidak semata-mata menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Zakiah Daradjat, 2008).

Adapun hasil klasifikasi integrasi nilai agama dan budi pekerti, sebagai berikut:

Tabel 1. Integrasi Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pembelajaran PAI

Aspek	Bentuk Integrasi	Indikator
Tujuan Pembelajaran	Mengandung nilai spiritual dan moral	Peserta didik menunjukkan sikap religius dan berakhlak
Materi	Memuat nilai etika dan akhlak	Materi dikaitkan dengan konteks kehidupan
Metode	Menggunakan pendekatan keteladanan dan pembiasaan	Guru berperan sebagai teladan
Evaluasi	Mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik	Adanya penilaian sikap
Hidden Curriculum	Lingkungan sekolah bernuansa religius	Pembiasaan perilaku positif
Keteladanan Guru	Perilaku guru mencerminkan nilai Islam	Guru bersikap jujur, disiplin, dan adil

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi nilai akan lebih efektif apabila diterapkan secara kontekstual dan berkesinambungan, bukan hanya

bersifat teoritis (Muhaimin, 2012). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan budi pekerti dalam pembelajaran PAI merupakan suatu keharusan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai (Ahmad Tafsir, 2010).
Dari segi tujuan pembelajaran, hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif (Thomas Lickona, 2004). Tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai terbukti mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek materi, integrasi nilai terlihat dari upaya mengaitkan konsep-konsep keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata (Elaina B. Johnson, 2002). Selanjutnya, dalam aspek metode, penerapan metode keteladanan dan pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh bagi peserta didik (Abuddin Nata, 2011).

Dari aspek evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan konsep evaluasi pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh terhadap perkembangan peserta didik (Anas Sudijono, 2011). Adapun hidden curriculum berfungsi sebagai penguat dalam proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang religius serta budaya positif seperti kebiasaan salam, disiplin, dan sopan santun secara tidak langsung berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik. Terakhir, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan integrasi nilai. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal semata.

C. Tantangan Implementasi Integrasi Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam PAI

1. Dominasi Kognitif dalam PAI

Salah satu tantangan mendasar dalam pembelajaran PAI adalah kecenderungan sistem pendidikan yang masih mengutamakan pencapaian kognitif dibanding pembentukan sikap dan perilaku. Hal ini terjadi karena standar kelulusan dan sistem evaluasi nasional yang berbasis tes tertulis menjadikan ranah afektif sebagai aspek sekunder yang belum terukur secara optimal. Idealnya, evaluasi PAI harus mencakup tiga ranah secara seimbang berdasarkan taksonomi Bloom, namun kenyataannya ranah kognitif masih menjadi prioritas utama dalam praktik penilaian di lapangan (Pratama Putra, 2024). Kondisi ini berdampak pada munculnya kesenjangan antara capaian akademik dan perilaku nyata siswa mereka mampu meraih nilai PAI yang tinggi, namun kehidupan kesehariannya belum mencerminkan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan Evaluasi PAI antara Kondisi Ideal dan Realita

Aspek	Kondisi Ideal	Realita di Lapangan
Fokus evaluasi	Kognitif, afektif, psikomotor seimbang	Didominasi tes tertulis dan hafalan
Capaian pembelajaran	Perubahan sikap dan perilaku nyata	Hanya capaian nilai akademik
Instrumen penilaian	Observasi, portofolio, jurnal sikap	Pilihan ganda dan soal uraian
Dampak jangka panjang	Karakter Islami yang melekat	Pengetahuan agama tanpa internalisasi

2. Kurangnya Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai agama tidak dapat dibebankan hanya pada satu mata pelajaran semata. Ketika desain kurikulum belum dirancang secara lintas mata pelajaran, seluruh tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik hanya bertumpu pada guru PAI, sementara guru mata pelajaran lain tidak merasa memiliki kewajiban yang sama. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI pun masih memerlukan penyelarasan yang lebih mendalam agar nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dalam setiap elemen pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan di luar inti materi (Wijaya, Wahab, dan Kurniawan, 2024). Dengan demikian, lemahnya integrasi kurikulum bukan semata persoalan kompetensi guru, melainkan merupakan permasalahan sistemik yang membutuhkan pembenahan pada tataran kebijakan dan perancangan kurikulum secara menyeluruh.

Tabel 2. Analisis Sebab-Akibat Krisis Keteladanan Guru PAI

Indikator	Sebab	Akibat
Inkonsistensi sikap guru	Tekanan administratif; kurangnya refleksi diri	Siswa kehilangan figur teladan yang dapat dipegang
Lemahnya kompetensi kepribadian	Pelatihan guru lebih fokus pada pedagogi teknis	Nilai yang diajarkan tidak terinternalisasi siswa
Kesenjangan ucapan dan tindakan	Tidak ada mekanisme evaluasi karakter guru	Krisis kepercayaan siswa terhadap guru PAI

3. Pengaruh Media Digital

Media digital tidak sekadar menjadi distraksi belajar, melainkan telah membentuk sistem nilai tandingan bagi generasi Z. Algoritma media sosial secara aktif mendorong konten yang instan, sensasional, dan hedonistik-bertolak belakang dengan nilai sabar, syukur, dan kesederhanaan yang diajarkan dalam PAI. Kondisi ini melahirkan value clash yang nyata: di sekolah siswa belajar akhlak mulia, namun di dunia digital mereka terpapar konten yang berlawanan selama berjam-jam setiap harinya.

Tabel 3. Analisis Dampak Media Digital terhadap Internalisasi Nilai PAI

Aspek	Nilai yang Diajarkan PAI	Konten Digital yang Dominan	Dampak
Kesederhanaan	Qana'ah, syukur	Gaya hidup konsumtif dan hedonistik	Disonansi nilai
Kesantunan	Akhlakul karimah	Cyberbullying, konten provokatif	Degradasi moral
Kejujuran	Shiddiq, amanah	Hoaks, konten manipulatif	Literasi moral rendah
Kesabaran	Tawakkal, ikhtiar	Konten instan dan gratifikasi cepat	Lemahnya daya tahan moral

4. Kurangnya Integrasi Kurikulum

Integrasi nilai agama tidak dapat dibebankan hanya pada satu mata pelajaran semata. Ketika desain kurikulum belum dirancang secara lintas mata pelajaran, seluruh tanggung jawab pembentukan karakter peserta didik hanya bertumpu pada guru PAI, sementara guru mata pelajaran lain tidak merasa memiliki kewajiban yang sama. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI pun masih memerlukan penyelarasan yang lebih mendalam agar nilai-nilai karakter benar-benar tertanam dalam setiap elemen pembelajaran, bukan hanya sebagai tambahan di luar inti materi (Wijaya, Wahab, dan Kurniawan, 2024). Dengan demikian, lemahnya integrasi kurikulum bukan semata persoalan kompetensi guru, melainkan merupakan permasalahan sistemik yang membutuhkan pembenahan pada tataran kebijakan dan perancangan kurikulum secara menyeluruh.

D. Strategi Implementasi Integrasi Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam PAI

1. Integrasi Nilai dalam RPP/Modul Ajar

Langkah pertama yang paling fundamental adalah memastikan setiap modul ajar memuat indikator sikap yang terukur, bukan hanya indikator pengetahuan. Misalnya, ketika membahas materi kejujuran, tujuan pembelajaran tidak cukup berbunyi "siswa dapat menjelaskan pengertian jujur", melainkan harus mencakup "siswa menunjukkan sikap jujur dalam interaksi sehari-hari di kelas." Dengan demikian, nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga direncanakan secara sistematis untuk ditanamkan.

Tabel 5. Contoh Integrasi Nilai dalam Modul Ajar PAI

Materi	Indikator Kognitif	Indikator Afektif	Indikator Psikomotor
Kejujuran (Shiddiq)	Menjelaskan pengertian dan dalil jujur	Menunjukkan sikap jujur dalam ujian	Membiasakan berkata jujur dalam keseharian
Empati (Rahmah)	Memahami konsep empati dalam Islam	Peduli terhadap teman yang kesulitan	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Disiplin	Menjelaskan urgensi disiplin dalam Islam	Hadir tepat waktu dan mengikuti aturan	Melaksanakan ibadah secara konsisten

2. Contextual Learning dan Pembiasaan (Habituation)

Nilai tidak cukup diajarkan, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan nyata. Pendekatan contextual learning mengaitkan materi PAI dengan situasi konkret yang dialami siswa sehari-hari, sehingga ajaran agama terasa relevan dan bukan sekadar teori. Sementara itu, pembiasaan melalui program rutin sekolah menjadi media internalisasi yang efektif dan berkelanjutan.

Tabel 6. Contoh Program Pembiasaan Nilai PAI di Sekolah

Program	Nilai yang Ditanamkan	Frekuensi	Penanggung Jawab
Shalat dhuha berjamaah	Ketaatan, kedisiplinan ibadah	Setiap hari	Guru PAI & BK
Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)	Akhlakul karimah, kesantunan	Setiap hari	Seluruh guru
Refleksi moral awal pelajaran	Kesadaran diri, empati	Setiap pertemuan PAI	Guru PAI
Infaq mingguan	Kedermawanan, kepedulian sosial	Setiap minggu	Guru PAI & OSIS

3. Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Pembentukan karakter tidak bisa berhenti di gerbang sekolah. Sekolah perlu membangun sistem komunikasi aktif dengan orang tua untuk memastikan nilai yang ditanamkan di sekolah diperkuat pula di rumah. Nilai-nilai karakter perlu diintegrasikan melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah, sementara orang tua berkontribusi signifikan melalui pola asuh, keteladanan di rumah, pengawasan penggunaan teknologi, serta pembiasaan ibadah.

Tabel 7. Bentuk Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter

Bentuk Kolaborasi	Tujuan	Pelaksana
Pertemuan orang tua rutin	Menyelaraskan pendidikan karakter di rumah dan sekolah	Wali kelas & guru PAI
Grup komunikasi digital	Pemantauan sikap siswa secara berkala	Guru PAI & orang tua
Edukasi literasi digital Islami	Pengawasan konten dan penggunaan media sosial anak	Sekolah & orang tua
Program parenting Islami	Memperkuat keteladanan orang tua di rumah	Komite sekolah

4. Evaluasi Berbasis Sikap

Evaluasi PAI yang ideal seharusnya tidak hanya mengukur kemampuan hafalan dan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan perilaku nyata peserta didik secara seimbang dalam tiga ranah sekaligus (Sya'adah, Remiswal, dan

Khadijah, 2025). Oleh karena itu, instrumen penilaian sikap seperti jurnal observasi, portofolio karakter, dan penilaian antarteman perlu distandarkan dan diterapkan secara konsisten sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem evaluasi PAI, bukan sekadar formalitas pelengkap rapor.

Tabel 8. Instrumen Evaluasi Berbasis Sikap dalam PAI

Instrumen	Aspek yang Diukur	Teknik Pelaksanaan
Jurnal observasi guru	Konsistensi perilaku harian siswa	Pencatatan berkala oleh guru PAI
Penilaian antarteman	Sikap sosial dan empati	Angket penilaian sesama siswa
Portofolio karakter	Perkembangan sikap dari waktu ke waktu	Kumpulan bukti perilaku positif siswa
Self-assessment	Kesadaran moral dan refleksi diri	Lembar refleksi yang diisi siswa

SIMPULAN

Nilai-nilai dalam Islam Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama terdiri dariterdiri dari tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moralitas). Tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu aqidah (keyakinan), syariah (hukum Islam), dan akhlak (moralitas). Tiga unsur tersebut menjadi satu sistem nilai yang utuh, sebagai landasan pembentukan karakter peserta didik yang menyeluruh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Integrasi nilai - nilai agama dan akhlak mulia dalam pembelajaran PAI terbukti memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan dapat diimplementasikan melalui berbagai cara, yaitu tujuan pembelajaran, bahan ajar, metode pembelajaran, penilaian autentik, kurikulum tersembunyi , serta teladan guru yang konsisten dan kontekstual. Pembelajaran yang bersifat nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata peserta didik terbukti dapat meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong penerapan ajaran Islam dalam perilaku keseharian peserta didik.

Namun demikian, masih ada tantangan multidimensi dan saling terkait dalam pelaksanaannya, seperti dominasi kognitif dalam sistem evaluasi, peran guru sebagai panutan modelyang belum optimal, derasnya pengaruh media digital, dan lemahnya yangkurikulum lintas mata pelajaran.belum optimal, derasnya pengaruh media digital,dan lemahnya integrasi lintas mata pelajaran.

Penyelesaian tantangan -tantangan ini tantangantidak bisa bersifat parsial, tetapi membutuhkan strategi sistematis dan komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai ke dalam modul pengajaran , implementasi pembelajaran kontekstual dan pembiasaan , kolaborasi antara sekolah dan orang tua , serta evaluasi berbasis sikap .Tidak boleh parsial , tetapi membutuhkan strategi sistematis dan komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai dalam modul pengajaran , implementasi pembelajaran kontekstual dan pembiasaan , serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua .Evaluasi berbasis sikap. Kesuksesan PAI tidak cukup diukur dari apa yang diketahui siswa, namun dari sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar tercermin dalam karakter dan perilaku mereka dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, M. A. (2024). Urgensi menjadi teladan: Peran guru sebagai role model dalam pendidikan agama Islam. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 7(1), 31–44. https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756

Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., Machfudi, M. I., & Arifin, M. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama: Kajian role model spiritual dan krisis moral di era teknologi. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 6(4), 1901–1909. https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1834

Alim, M. (2006). Pendidikan agama Islam: Upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian Muslim. Remaja Rosdakarya.

Al-Maghribi, A. S. A. (2004). Kaifa turabbi waladan shalihan: Begini seharusnya mendidik anak: Panduan mendidik anak sejak masa kandungan hingga dewasa (Z. Abidin et al., Trans.). Darul Haq.

Daradjat, Z. (2008). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.

Dona, R., Puspa, P., Rahmayanti, & Arifmiboy. (2024). Evaluasi pembelajaran PAI: Tinjauan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik di SDIT Cahaya Hati Bukittinggi. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 43041–43052.

Ihsan, H., & Ihsan, A. F. (2007). Filsafat pendidikan Islam. Pustaka Setia.

Johnson, E. B. (2002). Contextual teaching and learning. Corwin Press.

Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)+1

Keteladanan guru PAI pada aspek kepribadian untuk mengembangkan karakter religius siswa di SDIT SUIS Bogor. (2025). Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian, 1(2), 171–179. https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.39

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Lickona, T. (2004). Character matters. Simon & Schuster.

Millah: Journal of Religious Studies+1

Muhaimin et al. (2005). Kawasan dan wawasan studi Islam. Kencana Prenada Media.

Muhaimin. (2012). Paradigma pendidikan Islam. Remaja Rosdakarya.

Nasir, S. A. (n.d.). Tinjauan akhlak. Al Akhlas.

Nata, A. (2011). Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran. Kencana.

Pratama Putra, R. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama Islam: Analisis taksonomi Bloom (kognitif, afektif, psikomotorik). Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 18–26. https://doi.org/10.56874/eduglobal.v5i1.1590

Ramadhan, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di era digital. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45–58.

Ridwan, D. (2016). Model alternatif pendidikan Islam transformatif: Studi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Ambengan pada peringatan hari besar Islam di Desa Brunorejo Purworejo. Millah: Journal of Religious Studies, 15(2), 249–282. https://doi.org/10.20885/millah.vol15.iss2.art4

Rusn, A. I. (2009). Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan. Pustaka Pelajar.

Shihab, M. Q. (2003). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Mizan Pustaka.

Sudijono, A. (2011). Pengantar evaluasi pendidikan. RajaGrafindo Persada.

Sya'adah, M., Remiswal, R., & Khadijah. (2025). Evaluasi pendidikan agama Islam berbasis tiga ranah: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 6(4), 859–866. https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.515

Tafsir, A. (2010). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.

Wijaya, S. P., Wahab, W., & Kurniawan, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan desain pembelajaran pendidikan agama Islam. Journal of Education Research, 5(4), 6766–6776.